

Persepsi Masyarakat Bermukim di Tepian Sungai Pemuatan Kecamatan Bamaang, Sampit, Kabupaten Kotawaringin Timur

Rayano Belly¹, Retno Widjanti²

Diterima : 8 Juni 2017

Disetujui : 1 September 2017

ABSTRACT

Population density in urban area of Baamang district, Sampit, Kotawaringin Timur regency led to housing shortage for about 2608 households in that area. Census by Statistics Indonesia in 2010 has shown that recent migrant population in urban area is 7915. This condition led riverbank area as alternative for residential area, which in this case is Pemuatan riverbank. Concentration of population in Pemuatan riverbank has given negative impact such as overdensity which tend to be slum area, and other negative impacts to environment, citizen, and social economic condition. These negative impacts have urged the importance to conduct a research about community perception to settle in Pemuatan riverbank. This research uses positivist approach with quantitative method, which focus on basic theory for the research by statistic analysis.

Keywords: settlement perception, riverbank settlement, riverside settlement

ABSTRAK

Konsentrasi penduduk pada kawasan perkotaan di Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur, Kecamatan Bamaang berakibat pada kekurangan jumlah rumah berdasarkan kepala keluarga mencapai 2.608 unit. Hasil sensus penduduk Badan Pusat Statistik pada tahun 2010 menunjukkan jumlah penduduk migran risen di kawasan perkotaan mencapai 7.915 jiwa. Kondisi ini menjadikan tepian sungai sebagai alternatif tempat bermukim, salah satunya tepian sungai Pemuatan. Adanya konsentrasi masyarakat bermukim ditepian sungai Pemuatan, berdampak negatif yaitu terjadi kepadatan yang cenderung kumuh serta berpengaruh terhadap aspek lingkungan, manusia dan sosial ekonomi masyarakat. Maka perlu kajian mengenai persepsi masyarakat bermukim di permukiman tepian sungai Pemuatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan positivistik dengan metode kuantitatif, yaitu fokus pada teori-teori sebagai dasar penelitian dengan cara analisis statistik.

Kata Kunci : Persepsi bermukim, permukiman tepian sungai

PENDAHULUAN

Kawasan tepian air merupakan daerah yang paling diminati oleh penduduk sebagai tempat permukiman disebagian besar negara dan daerah tepian sungai merupakan kawasan yang terlebih dahulu dikembangkan daripada daerah pedalaman (Yassin, et.al, 2012). Daerah aliran sungai memiliki peran penting dalam pengembangan kawasan permukiman, bahkan di Indonesia banyak kota berkembang dari permukiman di tepian sungai. Permukiman yang

¹ BAPPEDA Kab. Kotawaringin Timur, Jl. Jend. Sudirman Km 5.5 Kab. Kotim (0531) 30524
Kontak Penulis : bellyboll84@gmail.com

² Dosen Magister Pembangunan Wilayah dan Kota, Undip, Semarang, Jawa Tengah

ada pada beberapa perkotaan di Indonesia umumnya juga terdapat pada daerah aliran sungai yang dihuni oleh masyarakat tradisional banyak ditemukan di daerah Kalimantan, Sumatera, Sulawesi dan Irian Jaya (Maryono, 2014). Tepian sungai menjadi tujuan sebagian masyarakat sebagai tempat bermukim, berakibat tidak terkendalinya pertumbuhan permukiman pada kawasan tepian sungai.

Kecamatan Baamang merupakan bagian dari Kota Sampit yang mengalami permasalahan permukiman. Pertumbuhan penduduk Kecamatan Baamang yang mencapai 4,51% berpengaruh pada permintaan akan tempat tinggal yang tinggi, berakibat kurangnya jumlah rumah berdasarkan kepala keluarga hingga mencapai 2.608 unit, selain itu hasil sensus penduduk Badan Pusat Statistik menunjukkan jumlah penduduk migran risen di kawasan perkotaan mencapai 7.915 jiwa. Kondisi ini menjadikan tepian sungai sebagai alternatif tempat bermukim, salah satunya tepian sungai Pemuatan. Adanya konsentrasi masyarakat memilih tepian sungai Pemuatan sebagai tempat bermukim, berdampak negatif yaitu terjadi kepadatan yang menjurus kekumuh serta berpengaruh terhadap aspek lingkungan, manusia dan sosial ekonomi masyarakat. Kekurangan jumlah rumah bagi masyarakat kota di Sampit menjadi perhatian Pemerintah Daerah dengan memfasilitasi pembangunan rumah bagi masyarakat berpenghasilan rendah, melalui kerjasama dengan developer, namun usaha Pemerintah Daerah dalam menyediakan rumah bagi masyarakat tidak mengurangi keinginan sebagian dari masyarakat untuk bermukim di tepian sungai Pemuatan. Keberadaan permukiman di tepian sungai Pemuatan tidak lepas dari penilaian penghuni akan tempat tinggalnya, meskipun ada banyak permasalahan tetapi masih menjadi pilihan sebagian masyarakat untuk bermukim. Hal ini mendorong perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji persepsi masyarakat bermukim di tepian sungai Pemuatan.

METODE PENELITIAN

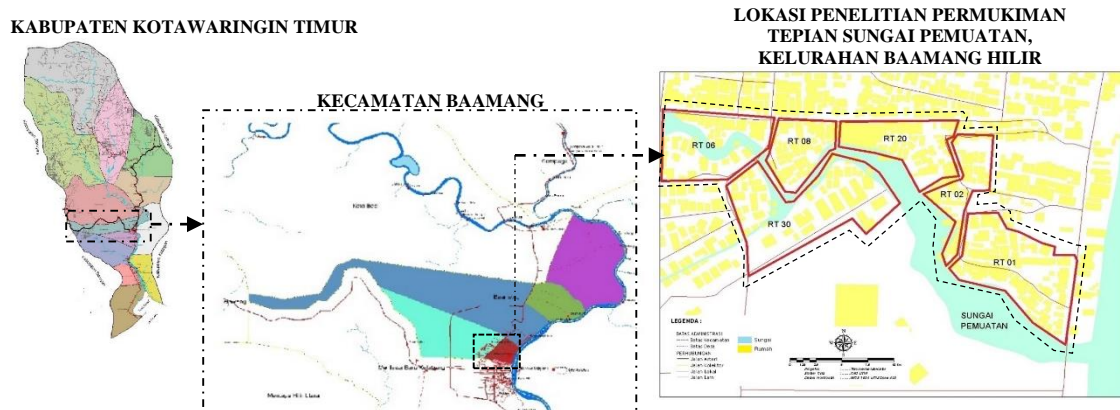
Penelitian persepsi masyarakat bermukim di permukiman tepian sungai Pemuatan Kecamatan Baamang Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur fokus pada teori-teori sebagai dasar penelitian, maka pendekatan penelitian yang menggunakan yaitu *Positivistik* dengan metode *Kuantitatif*. Artinya dalam hal ini untuk mengetahui persepsi masyarakat bermukim ditepian sungai Pemuatan dibutuhkan dasar teori yang akan menjadi dasar atau variabel penelitian, sehingga diharapkan mampu untuk mencapai tujuan penelitian. Pengambilan sampelnya menggunakan *Nonprobability Sampling* dengan teknik *Propositional Area Insidental Sampling* sejumlah 100 responden. Teknik analisis yang menggunakan *distribusi frekuensi* dan *Crosstab* dengan uji *Chi-Square* dan *Contingency Coefficient*.

GAMBARAN UMUM PERMUKIMAN TEPIAN SUNGAI PEMUATAN KECAMATAN BAAMANG SAMPIT KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR

Sungai Pemuatan merupakan salah satu dari empat sungai yang melintasi kota Sampit. Pola pemukiman bersifat linier, terkonsentrasi di pinggir sungai, masyarakat menjadikan sungai sebagai pusat kehidupan sehari-hari, baik sebagai sumber mata pencaharian, aktifitas kegiatan bermukim maupun sebagai sarana transportasi penghubung dengan wilayah sekitarnya. Lokasi penelitian ini difokuskan pada permukiman tepian sungai Pemuatan Kecamatan Baamang Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur. Lokasi penelitian berada pada RT 01, RT 02, RT 06, RT 20 dan RT 30. Permukiman ini memiliki tingkat kepadatan bangunan yang tinggi khususnya yang berada pada tepian sungai. Luas dari lokasi sebagai tempat

penelitian ± 7,8 Ha pada tepian sungai Pemuatan. Secara spasial untuk batasan kawasan penelitian pada permukiman tepian sungai Pemuatan, dapat dijelaskan sebagai berikut, yaitu:

1. Sebelah Utara dengan Permukiman Masyarakat
2. Sebelah Selatan dengan perumahan dan Pabrik Inhutani III
3. Sebelah Timur dengan Permukiman Masyarakat dan Sungai Mentaya
4. Sebelah Barat dengan Permukiman Masyarakat dan sungai Keramat



Sumber: RDTR Kota Sampit

GAMBAR 1
CANGKUPAN WILAYAH PENELITIAN

KAJIAN TEORI PERSEPSI BERMUKIM DI PERMUKIMAN TEPIAN SUNGAI

Permukiman

Menurut Dharoko (2011) rumah adalah bentuk struktural, yang dibentuk dari kesatuan dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan pemilik, serta berinteraksi erat dengan kehidupan warga masyarakatnya. Makna simbolisme dan fungsi rumah mencerminkan kekuatan budaya sosial seperti kepercayaan, keadaan menyesuaikan diri, hubungan keluarga, organisasi, serta interaksi sosial penduduk. Permukiman dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau tempat dimana manusia dapat menetap atau tinggal pada kedudukan yang tetap sehingga keluarga dapat berkembang secara harmonis dan kondisi yang menguntungkan (Kasjono, 2011). Selain itu Doxiades (1968) menjelaskan bahwa permukiman adalah tempat manusia hidup dan berkehidupan. Oleh karenanya, suatu permukiman terdiri atas *content* (isi) yaitu manusia dan *container* (tempat fisik manusia tinggal yang meliputi elemen alam dan buatan manusia). Permukiman dan hunian merupakan wujud kebudayaan manusia. Sebagai wujud kebudayaan manusia, maka permukiman dan hunian terbentuk dengan adanya proses pembentukan hunian yang mewadahi aktivitas manusia yang hidup dan tinggal di dalamnya. Dalam proses pembentukan tersebut, rona (*setting*) lingkungan mempengaruhi pola kegiatan serta proses perwujudan wadah aktivitas baik secara fisik maupun non fisik (Rapoport, 1977).

Persepsi Bermukim

Persepsi pada dasarnya suatu respon melalui indera penglihatan, mendengar, menyentuh, rasa dan bau. Indera perasa jarang digunakan dalam penilaian Permukiman. Persepsi muncul dari hasil perbandingan situasi dengan orang lain (Domanski.et.al dalam Opoko

et.al, 2016). Persepsi menurut Opoko et.al (2016) bukan hanya menggambarkan bagaimana perasaan warga, tetapi juga menawarkan pemahaman maupun wawasan arti dari permukiman tersebut kepada warga serta bagaimana warga bisa bereaksi terhadap permukiman yang ditempati. Pemahaman warga ini berupa keinginan untuk pindah atau memperbaiki tempat tinggalnya.

Menurut Halim (2008) persepsi setidaknya dipengaruhi oleh dua hal, yaitu individu/personal dan lingkungan hunian. Dua hal ini yang membentuk persepsi bermukim warga, jika persepsi warga terpenuhi maka warga merasakan kongruensi yang artinya hunian dan fasilitas lingkungan permukiman terpenuhi sesuai dengan harapannya. Apabila keinginannya tidak tercapai dapat menimbulkan arousal, stress, overload, dan reaksi lainnya, sehingga warga akan berusaha mengubah tata lingkungan, atau sebaliknya justru mengubah perilakunya agar bisa beradaptasi dengan kondisi tersebut sebagai fungsi kontrol atas lingkungannya. Adaptasi dapat diartikan sebagai upaya manusia untuk menyesuaikan kehidupannya dengan lingkungan kehidupannya (Bannett dalam Kutanegara, 2014). Menurut Opoko.et.al (2016) menyatakan bahwa didalam penelitian persepsi menggunakan beberapa data guna mengetahui pemahaman warga mengenai permukimannya, antaranya:

- a. Karakteristik individu yang terdiri dari jenis kelamin, usia, status menikah, tingkat pendidikan, status pekerjaan, tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga dan jumlah anak berusia dibawah 18 tahun.
- b. Karakteristik rumah tinggal yang terdiri jenis rumah yang ditempati, jumlah ruang tidur, status kepemilikan, sumber air yang digunakan, sistem pembuangan limbah, jenis toilet yang digunakan, fasilitas perumahan.

Persepsi juga memiliki kontribusi terhadap kepuasan, menurut Gann.et.al dalam Opoko.et.al (2016) menyatakan bahwa persepsi berguna untuk mengukur tingkat kepuasan warga terhadap permukiman yang ditempatinya. Pendapat ini sejalan dengan Smith (2011) bahwa kepuasan bermukim adalah persepsi seseorang atau masyarakat dalam memenuhi tujuan pribadi dan kebutuhannya Menurut Huang dan Du (2015) faktor karakteristik individu rumah tangga, karakteristik hunian dan karakteristik lingkungan memiliki pengaruh terhadap persepsi masyarakat terhadap permukiman dan dapat di ukur menggunakan faktor-faktor seperti di bawah ini:

- a. Karakteristik individu rumah tangga terdiri dari jenis kelamin, umur, jumlah penghuni, tingkat pendidikan, pekerjaan, kependudukan, lama tinggal dan tingkat penghasilan.
- b. Karakteristik hunian terdiri dari luas area hunian, jumlah lantai bangunan, jumlah kamar tidur dan orientasi hunian.
- c. Karakteristik lingkungan terdiri dari vegetasi lingkungan, sanitasi, ketenangan, keamanan, ketersediaan fasilitas publik seperti pasar, sarana pendidikan dan sarana kesehatan, jarak menuju fasilitas publik dan pusat kota, stabilitas keamanan dan tingkat isolasi sosial.

ANALISIS PERSEPSI MASYARAKAT BERMUKIM DI TEPIAN SUNGAI PEMUATAN BERDASARKAN KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI

**TABEL 1
PERSEPSI BERMUKIM MENURUT USIA**

Usia	Persepsi Bermukim		Total (%)
	Menetap (%)	Pindah (%)	
17 – 25 tahun	2	4	6
25 – 35 tahun	14	8	22
35- 45 tahun	31	4	35
>45 tahun	33	4	37
Total	80	20	100
Chi-Square	0.001	berhubungan signifikan	
Contingency Coefficient	0.365	hubungan lemah	

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Semakin tua usia penghuni maka akan memiliki keinginan untuk menetap dan tidak berpikir untuk pindah, karena semakin tua usia akan lebih menerima lingkungan tempat tinggalnya. Selain itu penghuni berusia tua memiliki keterbatasan pendapatan, satu-satunya kemungkinan hanyalah bermukim di rumah yang dianggap murah dan terjangkau. Penghuni berusia tua dapat mengelola stres yang berasal dari lingkungan tempat tinggalnya, sehingga tidak memunculkan kondisi negatif yang dapat mendorong keinginan untuk pindah. Sedangkan penghuni usia muda berpotensi meninggalkan permukiman, karena penghuni usia muda memiliki keinginan untuk tinggal di hunian yang lebih baik sesuai dengan kebutuhan dan harapannya. Artinya semakin tua usia dari penghuni, maka akan memiliki keinginan untuk menetap dan tidak berpikir untuk pindah, namun penghuni berusia muda berpotensi untuk pindah. Hubungan antara usia dengan persepsi bermukim dinilai masih lemah karena penghuni permukiman yang berusia 25 tahun - 35 tahun juga masih memiliki potensi untuk pindah dari permukiman.

**TABEL 2
PERSEPSI BERMUKIM MENURUT JUMLAH PENGHUNI**

Jumlah Penghuni	Persepsi Bermukim		Total (%)
	Menetap (%)	Pindah (%)	
1-3 Jiwa	22	5	27
4-6 Jiwa	51	10	61
6-8 Jiwa	7	5	12
Total	80	20	100
Chi-Square	0.132	tidak berhubungan signifikan	
Contingency Coefficient	0.197	Hubungan sangat lemah	

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Dominasi penghuni memiliki keterikatan akan tempat tinggalnya untuk menetap, baik keluarga berjumlah banyak maupun sedikit. Hal ini karena keluarga yang berjumlah banyak (≥ 4 jiwa) tinggal bersama dalam satu rumah, membuat sulit untuk berpindah-pindah tempat tinggal, terlebih jika telah memiliki anak usia sekolah dan telah memiliki ikatan dengan lingkungan permukiman. Selain itu jumlah anggota keluarga yang banyak di dalam satu rumah dapat memberikan rasa senang. Namun jumlah anggota keluarga ≤ 3 jiwa dalam satu rumah juga memiliki keinginan yang sama untuk menetap. Artinya jumlah penghuni tidak memberikan perbedaan yang signifikan, karena penghuni telah memiliki ikatan dengan lingkungan permukimannya.

TABEL 3
PERSEPSI BERMUKIM MENURUT STATUS KELUARGA

Status Keluarga	Persepsi Bermukim		Total (%)
	Menetap (%)	Pindah (%)	
Menikah	60	14	74
Janda/ Duda	14	3	17
Lajang	6	3	9
Total	80	20	100
Chi-Square	0.573	tidak berhubungan signifikan	
Contingency Coefficient	0.105	Hubungan sangat lemah	

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Telah berkeluarga memiliki hubungan dengan lingkungan permukiman dan lebih terlibat didalam kegiatan masyarakat, serta mengenal lebih banyak penghuni lainnya. Jumlah orang yang dikenal dimasyarakat meningkatkan rasa keterikatan akan lingkungan tempat tinggalnya. Penghuni berstatus lajang juga memiliki keterikatan untuk menetap, karena pada umumnya masyarakat bantaran sungai bermukim akibat terikat kerabat atau tetangga sebelumnya (Maryono, 2014). Artinya status keluarga tidak memberikan perbedaan yang signifikan, karena masyarakat yang bermukim di tepian sungai Pemuatan memiliki hubungan pribadi yang membentuk ikatan sosial.

TABEL 4
PERSEPSI BERMUKIM MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN

Tingkat Pendidikan	Persepsi Bermukim		Total (%)
	Menetap (%)	Pindah (%)	
Tidak Sekolah	5	0	5
SD	34	5	39
SMP	28	6	34
SMA	13	5	18
PT	0	4	4
Total	80	20	100
Chi-Square	0.001	berhubungan signifikan	
Contingency Coefficient	0.402	hubungan lemah	

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Warga yang memiliki jenjang pendidikan lebih rendah akan memiliki penilaian yang rendah atas tempat tinggalnya, karena pendidikan rendah akan lebih menerima tempat tinggalnya. Selain itu tingkat pendidikan rendah akan cenderung bekerja pada sektor informal, sehingga berdampak pada tingkat penghasilan yang rata-rata masyarakat berpenghasilan rendah (MBR). Hakekat rumah bagi MBR masih penting sebagai perkembangan keluarga secara sosial dan ekonomis. Artinya semakin rendah tingkat pendidikan penghuni maka semakin mendorong keinginan untuk menetap di tempat tinggalnya, namun warga yang menempuh pendidikan tinggi berpotensi untuk meninggalkan permukiman ini karena memiliki penilaian dan harapan yang tinggi akan tempat tinggalnya.

TABEL 5
PERSEPSI BERMUKIM MENURUT PEKERJAAN

Pekerjaan	Persepsi Bermukim		Total (%)
	Menetap (%)	Pindah (%)	
Pedagang/Wiraswasta	44	7	51
Pekerja/Buruh	27	6	33

Pekerjaan	Persepsi Bermukim		Total (%)
	Menetap (%)	Pindah (%)	
ASN/TNI/Polri	5	4	9
Pegawai swasta	4	3	7
Total	80	20	100
Chi-Square	0.073	tidak berhubungan signifikan	
Contingency Coefficient	0.255	Hubungan lemah	

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Jenis pekerjaan warga masyarakat didominasi oleh jenis pekerjaan sebagai pedagang/wiraswasta dan pekerja/buruh (Informal). Masyarakat berkerja pada sektor informal merupakan masyarakat yang memiliki keterbatasan penghasilan untuk dapat memiliki tempat tinggal yang layak. Motivasi masyarakat yang bekerja pada sektor informal adalah untuk mendapatkan penghasilan dengan tujuan bukan untuk mendapatkan keuntungan yang besar tetapi hanya sekedar dapat bertahan hidup (Ridlo, 2001). Masyarakat yang tinggal pada kawasan kumuh umumnya lebih memikirkan pergerakan ekonomi keluarganya dibandingkan aspek kesehatan dan lingkungan (Prayitno, 2014). Artinya jenis pekerjaan tidak memberikan perbedaan yang signifikan, karena penghuni lebih mempertimbangkan hubungan sosial dan pergerakan ekonomi keluarga sebagai penilaian bermukim, daripada kondisi lingkungan permukiman.

TABEL 6
PERSEPSI BERMUKIM MENURUT KEPENDUDUKAN

Kependudukan	Persepsi Bermukim		Total (%)
	Menetap (%)	Pindah (%)	
Penduduk lokal	7	7	14
Penduduk pendatang	73	13	86
Total	80	20	100
Chi-Square	0.002	berhubungan signifikan	
Contingency Coefficient	0.290	hubungan lemah	

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Mayoritas penduduk pendatang memiliki keterikatan akan tempat tinggalnya. Secara umumnya masyarakat bantaran sungai, bermukim akibat terikat kerabatnya atau tetangganya (Maryono, 2014). Artinya semakin banyak jumlah etnis yang sama serta jumlah orang yang dikenal, maka akan memiliki keterikatan untuk menetap dan berlaku sebaliknya semakin berkurang jumlah orang yang dikenal di lingkungan permukiman maka akan mendorong penghuni untuk pindah.

TABEL 7
PERSEPSI BERMUKIM MENURUT LAMA MENETAP

Lama menetap	Persepsi Bermukim		Total (%)
	Menetap (%)	Pindah (%)	
<1 tahun	2	0	2
1-2 tahun	4	2	6
3-4 tahun	11	4	15
5-6 tahun	9	1	10
>6 tahun	54	13	67
Total	80	20	100
Chi-Square	0.695	tidak berhubungan signifikan	
Contingency Coefficient	0.147	Hubungan sangat lemah	

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Warga yang telah bermukim (>6 tahun) memiliki potensi untuk menetap, karena telah memiliki ikatan sosial, hal ini akibat dari warga lebih berfokus pada lingkungan masyarakat dan telah memiliki rasa saling memiliki, kebutuhan yang terpenuhi, serta merasa lebih aman. Selain itu lama bermukim mengindikasikan adanya keterkaitan dengan status kepemilikan hunian, rumah berstatus hak milik akan menahan pemilik untuk berpindah-pindah atau bermobiltas tempat tinggal. Lama menetap tidak memberikan perbedaan yang signifikan, karena penghuni permukiman tepian sungai Pemuatan telah memiliki keterikatan dengan lingkungan permukimannya dan lebih fokus pada ekonomi keluarga sebagai penilaian bermukim.

TABEL 8
PERSEPSI BERMUKIM MENURUT TINGKAT PENGHASILAN

Tingkat penghasilan	Persepsi Bermukim		Total (%)
	Menetap (%)	Pindah (%)	
Rp. 1.000.000 - 2.500.000	20	1	21
Rp. 2.500.001 – 4.000.000	41	9	50
Rp. 4.000.001 – 5.500.000	19	10	29
Total	80	20	100
Chi-Square	0.031	berhubungan signifikan	
Contingency Coefficient	0.255	hubungan lemah	

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Warga berpenghasilan <Rp. 4.000.000,- merupakan kategori Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR). Bagi MBR hanya memiliki dua pilihan dalam bermukim, yaitu terpaksa pindah ke daerah yang bernilai lebih rendah kelas tanahnya di lokasi yang jauh dari lapangan kerja atau memilih tinggal berdasarkan dengan kualitas jauh dibawah standar (Sumardjono dalam Prayitno, 2014). Masyarakat berpenghasilan >Rp. 4.000.001,- memiliki potensi pindah, karena tingkat pendapatan yang tinggi memiliki harapan yang tinggi akan tempat tinggalnya dan ketika harapan itu tak terpenuhi maka keinginan bermukimnya akan berkurang. Artinya semakin rendah penghasilan dari penghuni, maka akan lebih menerima tempat tinggalnya, hal ini berlaku sebaliknya semakin tinggi penghasilan dari warga maka memiliki pontensi untuk pindah dari permukiman tepian sungai Pemuatan. Hubungan ini dinilai masih lemah karena warga yang memiliki penghasilan <Rp.4.000.000,- juga memiliki potensi pindah dan warga berpenghasilan >Rp.4.000.000,- memiliki potensi untuk menetap.

TABEL 9
PERSEPSI BERMUKIM MENURUT KEPEMILIKAN HUNIAN

Kepemilikan hunian	Persepsi Bermukim		Total (%)
	Menetap (%)	Pindah (%)	
Milik orang tua/ keluarga	10	3	13
Milik pribadi	29	4	33
Sewa	37	7	44
Tinggal dengan orangtua/ keluarga	4	6	10
Total	80	20	100
Chi-Square	0.008	berhubungan signifikan	
Contingency Coefficient	0.325	hubungan lemah	

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Masyarakat berstatus hunian milik pribadi, sewa dan milik orang tua/keluarga dominan untuk menetap. Sebab rumah dengan status hak milik tidak hanya untuk berinvestasi, tetapi juga menghasilkan hubungan sosial, selain itu memiliki rumah menahan pemilik

bermobilitas tempat tinggal. Penghuni berstatus sewa memiliki keterikatan menetap, karena harga sewa dinilai lebih hemat dan relatif terjangkau. Keluarga yang tidak terbebani biaya rumah akan lebih nyaman dengan tempat tinggalnya. Artinya keluarga yang tinggal di rumah status hak milik, milik orang tua maupun sewa dengan status keluarga tunggal lebih memiliki keinginan untuk menetap dan berlaku sebaliknya, keluarga yang tinggal bersama keluarga lain berkeinginan untuk pindah. Hubungan ini dinilai masih lemah karena kepemilikan hunian milik pribadi, milik orang tua/ keluarga dan status sewa juga memiliki potensi untuk pindah dari permukiman tepian sungai Pemuatan.

ANALISIS PERSEPSI MASYARAKAT BERMUKIM DI TEPIAN SUNGAI PEMUATAN BERDASARKAN KARAKTERISTIK HUNIAN

TABEL 10
PERSEPSI BERMUKIM MENURUT LUAS BANGUNAN

Luas bangunan	Persepsi Bermukim		Total (%)
	Menetap (%)	Pindah (%)	
<21 m ²	1	1	2
21 m ²	19	2	21
28 m ²	26	7	33
36 m ²	17	5	22
45 m ²	10	2	12
>60 m ²	7	3	10
Total	80	20	100
Chi-Square	0.638	tidak berhubungan signifikan	
Contingency Coefficient	0.181	Hubungan sangat lemah	

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Dominasi luas bangunan ditempati oleh warga masyarakat tepian sungai Pemuatan berukuran ≤ 36 m² dengan persepsi menetap, hal ini karena penghuni yang didominasi MBR memiliki keterbatasan dan kemampuan dalam mengembangkan rumah tinggalnya tanpa bantuan dari pihak lain. Selain itu penghuni lebih mengutamakan rumah sebagai wadah berlindung dan interaksi keluarga, meskipun luas bangunan tempat tinggalnya tidak memadai. Hakekat rumah bagi MBR masih penting sebagai perkembangan keluarga secara sosial dan ekonomis. Namun masyarakat yang memiliki rumah yang ukuran ≥ 45 m², juga memiliki keterikatan akan tempat tinggalnya dengan keinginan untuk menetap. Artinya luas bangunan tidak memberikan perbedaan yang signifikan, karena penghuni lebih mengutamakan rumah sebagai wadah berlindung dan interaksi keluarga.

TABEL 11
PERSEPSI BERMUKIM MENURUT JUMLAH RUANG TIDUR

Jumlah ruang tidur	Persepsi Bermukim		Total (%)
	Menetap (%)	Pindah (%)	
1 ruang tidur	40	9	49
2 ruang tidur	16	6	22
Tidak ada ruang tidur	24	5	29
Total	80	20	100
Chi-Square	0.623	tidak berhubungan signifikan	
Contingency Coefficient	0.097	Hubungan sangat lemah	

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Penghuni memiliki keterikatan akan tempat tinggalnya untuk menetap, baik yang memiliki ruang tidur 1 dan 2 ruang, bahkan yang tidak memiliki ruang tidur. Hal ini karena penghuni cenderung beranggapan bahwa ruang-ruang yang ada pada rumahnya dapat difungsikan dengan fungsi bervariasi baik sebagai ruang tidur maupun ruang dengan fungsi lain. Masyarakat dengan kelas sosial kebawah menggunakan ruang di dalam rumah dengan cara yang fleksibel seperti menggunakan ruang tengah untuk kerja bahkan juga untuk tidur. Artinya jumlah ruang tidur tidak memberikan perbedaan yang signifikan, karena penghuni cenderung beranggapan bahwa ruang-ruang yang ada pada rumahnya dapat difungsikan dengan fungsi bervariasi baik sebagai ruang tidur maupun ruang dengan fungsi lain.

TABEL 12
PERSEPSI BERMUKIM MENURUT KETERSEDIAAN MCK

Ketersediaan MCK	Persepsi Bermukim		Total (%)
	Menetap (%)	Pindah (%)	
MCK rumah	38	13	51
MCK bersama	3	0	3
Jamban sungai	39	7	46
Total	80	20	100
Chi-Square	0.306	tidak berhubungan signifikan	
Contingency Coefficient	0.152	Hubungan sangat lemah	

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Penghuni permukiman memiliki rasa keterikatan akan tempat tinggalnya untuk menetap, meski MCK yang digunakannya berbeda yaitu MCK rumah dan jamban sungai. Karakteristik penduduk permukiman tergolong ekonomi lemah terbelakang, dengan pendidikan yang relatif terbatas sehingga pengetahuan akan hunian sehat cenderung masih kurang, hal ini mendorong masyarakat bermukim tidak mempertimbangkan MCK yang digunakan dapat dampak yang buruk bagi kesehatannya. Selain itu warga dengan ekonomi lemah lebih puas dengan kondisi sanitasi yang mereka miliki. Artinya ketersediaan MCK tidak memiliki perbedaan yang signifikan, karena penghuni yang didominasi masyarakat MBR dan berpendidikan rendah lebih menerima kondisi MCK yang dimilikinya.

TABEL 13
PERSEPSI BERMUKIM MENURUT ORIENTASI BANGUNAN

Orientasi bangunan	Persepsi Bermukim		Total (%)
	Menetap (%)	Pindah (%)	
Menghadap bangunan lainnya/tetangga	46	12	58
Menghadap jalan	12	3	15
Menghadap sungai	22	5	27
Total	80	20	100
Chi-Square	0.973	tidak berhubungan signifikan	
Contingency Coefficient	0.023	Hubungan sangat lemah	

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Mayoritas bangunan berorientasi menghadap bangunan lainnya/tetangga dan menghadap sungai, dengan penghuni memiliki penilaian bermukim untuk menetap. Kondisi ini karena orientasi bangunan tempat tinggal masyarakat yang menghadap bangunan lainnya maupun menghadap sungai telah mempertimbangkan aspek-aspek yang berkaitan dengan aktivitas dan kegiatan penghuni, serta kemudahan akses. Orientasi yang baik menurut pendapat penghuni akan memiliki. Artinya orientasi bangunan tidak memberikan perbedaan yang

signifikan, karena orientasi bangunan rumah penghuni telah mempertimbangkan kegiatan dan aktivitas dari penghuni.

ANALISIS PERSEPSI MASYARAKAT BERMUKIM DI TEPIAN SUNGAI PEMUATAN BERDASARKAN KARAKTERISTIK LINGKUNGAN PERMUKIMAN

Dominasi pendapat masyarakat mengenai kebisingan berkondisi tenang dan sebagian berpendapat sangat tenang maupun kurang tenang, namun penghuni memiliki penilaian untuk menetap. Hal ini karena penghuni tidak memiliki kemampuan dalam mengendalikan kebisingan di lingkungan permukimannya sehingga membiarkan kebisingan itu terjadi. Tidak adanya kendali akan kebisingan, maka dapat menimbulkan stress yang berlangsung lama dan pada akhirnya bisa menimbulkan reaksi ketidakberdayaan, artinya orang menjadi tidak berdaya dan membiarkan saja kebisingan itu. Gangguan yang mampu untuk menghindari atau melakukan tindakan mengurangi/ menghilangkan gangguan maka dapat terhindar dari gangguan stress, tetapi jika tidak mampu melakukan apa-apa maka dapat dihindari dengan pindah/mengusi maupun beradaptasi (Halim, 2000).

TABEL 14
PERSEPSI BERMUKIM MENURUT KEBISINGAN LINGKUNGAN

Kebisingan lingkungan	Persepsi Bermukim		Total (%)
	Menetap (%)	Pindah (%)	
Kurang tenang	16	7	23
Tenang	55	12	67
Sangat tenang	9	1	10
Total	80	20	100
Chi-Square	0.305	tidak berhubungan signifikan	
Contingency Coefficient	0.152	-	

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Artinya kebisingan lingkungan tidak memberikan perbedaan signifikan, karena penghuni tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan kebisingan sehingga memilih untuk beradaptasi dengan kebisingan yang terjadi.

TABEL 15
PERSEPSI BERMUKIM MENURUT KEAMANAN LINGKUNGAN

Keamanan lingkungan	Persepsi Bermukim		Total (%)
	Menetap (%)	Pindah (%)	
Banjir	14	5	19
Kebakaran	50	14	64
Kriminalitas	16	1	17
Total	80	20	100
Chi-Square	0.255	tidak berhubungan signifikan	
Contingency Coefficient	0.163	-	

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Pendapat masyarakat didominasi rasa khawatir akan kebakaran dan sebagian masyarakat berpendapat khawatir akan banjir dan kriminalitas, akan tetapi kondisi ini tidak mempengaruhi masyarakat untuk berpikir pindah. Masyarakat yang bermukim di tepian sungai di daerah urban (kawasan perkotaan) merupakan masyarakat yang cenderung tidak takut akan ancaman yang mengancam keamanan di lingkungan permukimannya, karena lebih mengutamakan untuk menyesuaikan diri dengan ancaman yang mengancam (Kutanegara, 2014). Hanya dengan mengadaptasi cara pandang, dapat menciptakan dan menghadirkan

perasaan aman, nyaman dan tenteram dalam kehidupan diri, keluarga maupun sosial. Artinya keamanan lingkungan tidak memberikan perbedaan signifikan, karena masyarakat yang bermukim tepian Pemuatan telah beradaptasi dengan ancaman yang dapat terjadi di lingkungan permukimannya.

TABEL 16
PERSEPSI BERMUKIM MENURUT KETERJANGKAUAN KE SARANA PENDIDIKAN

Keterjangkauan ke sarana Pendidikan	Persepsi Bermukim		Total (%)
	Menetap (%)	Pindah (%)	
Jauh	11	7	18
Dekat	62	12	74
Sangat dekat	7	1	8
Total	80	20	100
Chi-Square	0.084	tidak berhubungan signifikan	
Contingency Coefficient	0.217	-	

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Dominasi masyarakat berpendapat keterjangkauan ke sarana pendidikan berjarak dekat dan hanya sebagian berpendapat sangat dekat dan jauh, dengan keinginan menetap. Kondisi ini karena penghuni permukiman merupakan MBR yang tidak mengutamakan pendidikan sebagai pertimbangan bermukim meskipun memiliki anak usia sekolah, tetapi lebih fokus pada peningkatan ekonomi keluarga. Artinya keterjangkauan ke sarana pendidikan tidak memberikan perbedaan signifikan, karena masyarakat permukiman tidak mengutamakan lokasi pendidikan sebagai pertimbangan bermukim, namun fokus pada peningkatan ekonomi keluarga.

TABEL 17
PERSEPSI BERMUKIM MENURUT KETERJANGKAUAN KE SARANA KESEHATAN

Keterjangkauan ke sarana kesehatan	Persepsi Bermukim		Total (%)
	Menetap (%)	Pindah (%)	
Jauh	11	7	18
Dekat	60	11	71
Sangat dekat	9	2	11
Total	80	20	100
Chi-Square	0.085	tidak berhubungan signifikan	
Contingency Coefficient	0.217	-	

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Dominasi pendapat masyarakat mengenai keterjangkauan ke sarana kesehatan memiliki jarak dekat, hanya sebagian masyarakat yang berpendapat sangat dekat dan jauh, dengan keinginan untuk menetap, meskipun pada kenyataannya memiliki jarak yang kurang ideal. Hal ini karena masyarakat tidak memiliki pilihan lain sebagai tempat bermukim dan beranggapan tempat tinggal sekarang telah memberikan kebutuhan menurut kemampuan ekonominya. Kawasan pinggir sungai identik dengan kondisi penduduk yang tidak sehat, dalam hal ini dapat dimaknai lingkungan permukiman yang tidak memenuhi standar kesehatan, karena warga seakan-akan tidak memiliki banyak pilihan untuk tempat tinggal yang layak atau bahkan memang sama sekali tidak memiliki pilihan dan menganggap tinggal ditempat seperti itulah yang menjadi tujuan.

Artinya keterjangkauan ke sarana kesehatan tidak memberikan perbedaan signifikan, karena masyarakat yang bermukim tidak memiliki pilihan maupun kemampuan untuk mengakses tempat tinggal di permukiman layak dekat sarana kesehatan.

TABEL 18
PERSEPSI BERMUKIM MENURUT KETERJANGKAUAN KE SARANA PERDAGANGAN

Keterjangkauan ke sarana perdagangan	Persepsi Bermukim		Total (%)
	Menetap (%)	Pindah (%)	
Jauh	1	2	3
Dekat	42	10	52
Sangat dekat	37	8	45
Total	80	20	100
Chi-Square	0.120	tidak berhubungan signifikan	
Contingency Coefficient	0.202	-	

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Dominasi penghuni berpendapat keterjangkauan ke sarana perdagangan dari tempat tinggalnya berjarak dekat dan sangat dekat, dengan keinginan untuk menetap. Lokasi dan jarak dari fasilitas merupakan aspek penting dalam persepsi bermukim, karena jarak fasilitas yang hanya radius satu kilometer membutuhkan biaya rendah dan dapat dijangkau dengan berjalan kaki. Namun masyarakat yang bekerja pada sektor informal ini tidak semua beraktivitas di pasar Keramat (lokasi berada pada permukiman tepaian sungai Pemuatan), tetapi tersebar dipasar-pasar lainnya. Artinya keterjangkauan ke sarana perdagangan tidak memberikan perbedaan signifikan, karena sebagian besar penghuni tidak hanya beraktivitas di pasar Keramat, yang berada pada lokasi permukiman tepian sungai Pemuatan.

TABEL19
PERSEPSI BERMUKIM MENURUT KETERJANGKAUAN KE TEMPAT KERABAT

Keterjangkauan rumah kerabat	Persepsi Bermukim		Total (%)
	Menetap (%)	Pindah (%)	
Sangat jauh	7	2	9
Jauh	21	2	23
Dekat	29	10	39
Sangat dekat	23	6	29
Total	80	20	100
Chi-Square	0.449	tidak berhubungan signifikan	
Contingency Coefficient	0.161	-	

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Penghuni memiliki penilaian yang berbeda-beda mengenai kedekatan ke tempat kerabatnya, namun memiliki keterikatan yang sama akan tempat tinggalnya yakni menetap. Hal ini karena penghuni telah menciptakan hubungan sosial antar tetangga meski tidak memiliki hubungan kerabat, sehingga tercipta rasa saling memiliki. Jarak kedekatan akan mengacu pada keakraban, pada umumnya orang yang dikenal akrab akan melihat bentuk yang positif. Hubungan sosial yang positif mengikuti jumlah frekuensi interaksi sosial. Artinya keterjangkauan rumah kerabat tidak memberikan perbedaan signifikan, karena masyarakat yang bermukim di tepian sungai Pemuatan telah menciptakan hubungan sosial antar tetangga meski tidak memiliki hubungan kerabat sehingga tercipta rasa nyaman dan saling memiliki.

TABEL 20
PERSEPSI BERMUKIM MENURUT KETERJANGKAUAN KE TEMPAT KERJA

Keterjangkauan ke tempat kerja	Persepsi Bermukim		Total (%)
	Menetap (%)	Pindah (%)	
Sangat jauh	4	4	8
Jauh	15	9	24
Dekat	30	4	34
Sangat dekat	31	3	34
Total	80	20	100
Chi-Square	0.004	berhubungan signifikan	
Contingency Coefficient	0.341	(0,2 - < 0,4) hubungan lemah	

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Penghuni yang berpendapat bahwa keterjangkauan ke tempat kerja berjarak dekat dan sangat dekat memilih untuk menetap, karena semakin dekat tempat tinggal dengan tempat bekerja maka dapat menghemat dan menekan biaya transportasi, sehingga penghasilan akan lebih besar. Artinya semakin dekat jarak tempat bekerja, maka penghuni memiliki keterikatan akan tempat tinggalnya dan memilih untuk menetap, tetapi semakin jauh jarak tempat kerja, maka penghuni berpotensi untuk pindah akibat penilaian yang rendah. Hubungan ini masih dapat dinilai lemah, karena penghuni yang lokasi tempat berkerjanya jauh juga memiliki potensi untuk menetap.

TABEL 21
PERSEPSI BERMUKIM MENURUT TINGKAT KEPADATAN

Tingkat kepadatan	Persepsi Bermukim		Total (%)
	Menetap (%)	Pindah (%)	
Sangat padat	12	6	18
Padat	51	13	64
Tidak Padat	17	1	18
Total	80	20	100
Chi-Square	0.114	tidak berhubungan signifikan	
Contingency Coefficient	0.204	-	

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Masyarakat memiliki keinginan untuk menetap, meskipun dominasi masyarakat berpendapat bahwa lingkungan permukimannya berkondisi padat bahkan sangat padat. Penghuni permukiman tepian sungai Pemuatan tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan kepadatan, maka penghuni memilih untuk beradaptasi dengan kepadatan yang terjadi, sehingga penghuni tidak lagi memandang kepadatan sebagai kondisi yang negatif. Artinya tingkat kepadatan tidak memberikan perbedaan yang signifikan, karena masyarakat tidak memandang bahwa kepadatan yang terjadi sebagai kondisi yang negatif yang dapat mendorong keinginan untuk pindah.

KESIMPULAN

Persepsi bermukim bukan hanya menggambarkan perasaan penghuni, tetapi juga memberikan pemahaman akan permukiman yang ditempatinya dan mampu memberikan reaksi penilaian untuk pindah atau menetap pada permukiman yang ditempatinya, maupun usaha dengan memperbaiki tempat tinggalnya atau mengubah perilakunya. Persepsi masyarakat bermukim di tepian sungai Pemuatan kecamatan Baamang kota Sampit terbagi

menjadi dua yaitu, persepsi menetap dan persepsi pindah dari permukiman, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Persepsi masyarakat bermukim di permukiman tepian sungai Pemuatan menunjukkan penghuni lebih memiliki persepsi untuk menetap dibandingkan untuk pindah dari lingkungan permukiman, meskipun permukiman berkondisi jauh dari standar yang layak serta berada di tepian sungai Pemuatan dengan kepadatan dan kebisingan yang tinggi, maupun jarak sarana permukiman yang kurang ideal.
- b. Persepsi bermukim masyarakat di tepian sungai Pemuatan lebih mengutamakan faktor yang berhubungan dengan kehidupan sosial dan pergerakan ekonomi keluarga sebagai penilaian bermukim, namun penghuni tidak memprioritaskan kondisi fisik hunian maupun kondisi fisik lingkungan permukimannya sebagai pertimbangan bermukim di permukiman tepian sungai Pemuatan.
- c. Karakteristik sosial ekonomi mampu memberikan hasil signifikan didalam persepsi bermukim masyarakat di tepian sungai Pemuatan, antaranya faktor usia, tingkat pendidikan, kepadudukan, tingkat penghasilan dan kepemilikan hunian.
- d. Karakteristik hunian tidak memberikan hasil signifikan didalam persepsi bermukim masyarakat di tepian sungai Pemuatan, karena warga bermukim di tepian sungai Pemuatan memiliki penilaian sebagai berikut:
 - Penghuni lebih mengutamakan rumah sebagai wadah berlindung dan interaksi keluarga, meskipun disadari luas bangunan tempat tinggalnya kurang ideal dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.
 - Penghuni cenderung beranggapan bahwa ruang-ruang yang ada pada rumahnya dapat difungsikan dengan fungsi bervariasi baik sebagai ruang tidur maupun ruang dengan fungsi lain.
 - Penghuni yang didominasi masyarakat MBR dan berpendidikan rendah lebih menerima kondisi MCK yang dimilikinya.
 - Rumah penghuni telah berorientasi sesuai dengan harapannya dan orientasi bangunannya telah mempertimbangkan kegiatan dan aktivitas dari penghuni.
- e. Karakteristik lingkungan permukiman tidak memberikan hasil dominan didalam persepsi bermukim masyarakat di tepian sungai Pemuatan, hanya faktor keterjangkauan tempat kerja yang memberikan hubungan signifikan didalam persepsi bermukim.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharoko. T.A. 2011. *The Challenge of Urban Poor Settlement As Problem and Solution*. Department of Architecture Faculty of Architecture and Design. ISBN: 979813996-8. 29-33
- Doxiadis. C.A. 1968. *Existic An Introduction To De Science Of Human Settlement*. London: Hutchin son of London
- Halim. D.K. 2008. *Psikologi Lingkungan Perkotaan*. Bumi Aksara. Jakarta
- Huang. Z. & Du. X. 2015. *Assessment and determ inants of residential satisfaction with public housing in Hangzh ou. China*. Habitat International 47 (2015) 218 e230.
- Kasjono. H.S. 2011. *Penyehatan Permukiman*. Gosyen Pulishing. Yogyakarta
- Kahraman. H. 2013. *Dimensions of Housing Satisfaction: A Case Study Based on Perceptions of Rural Migrants Living in Dikmen*. Department of City and Regional Planning DOI: 10.4305/METU. JFA. 2013.1.1.
- Kutanegara. P.M. 2014. *Manusia, Lingkungan dan Sungai*. Ombak. Yogyakarta

- Maryono. A. 2014. *Pengelolaan Kawasan Sepadan Sungai*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta
- Montgomery. M & Curtis. C. (2006). *Housing Mobility and Location Choice: A Review of the Literature*. Urbanet, Department of Urban and Regional Planning Curtin University
- Morris, Earl W, et al. 1976. *Housing Norms, Housing Satisfaction, and Propensity to Move*. Journal of Marriage and The Family.
- Opoko. R.A, Oluwatayo. A.A, Ezema. I.C & Opoko C.A, 2016. *Residents' Perception of Housing Quality in an Informal Settlement*. International Journal of Applied Engineering Research ISSN 0973-4562 Volume 11, Number 4 (2016) pp 2525-2534
- Prayitno. B. 2014. *Skema Inovasi Penanganan Permukiman Kumuh*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Putro. J. W dan Nurhamsyah. M. 2015. *Pola Permukiman Tepian Air Studi Kasus: Desa Sepuk Laut, Punggur Besar dan Tanjung Saleh Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya*. Jurnal Langkau Betang Vol. 2 No. 1 ISSN 2355-2484.
- Rapoport. A. 1977. *Human Aspects of Urban Form: Towards A Man Enviromental Approach to Urban Form And Design*. Pergamon Press. New York.
- Ridlo. M.A. 2011. *Perumahan dan Permukiman di Perkotaan*. Unissula Press. Semarang
- Smith. K. M. 2011. *The relationship between residential satisfaction , sense of community, sense of belonging and sense of place in a Western Australian urban planned community*. This Thesis is posted at Research Online. <http://ro.ecu.edu.au/theses/460> Edith Cowan University
- Yassin. A.B, Bond. S. and McDonagh. 2010 *Principles For Sustainable Riverfront Development For Malaysia*. Journal of Techno-Social I ISSN 2229-8940 1 Vol. 4 No. 1 April 2012.